

# Hasrat untuk Mati: Eksplorasi Tema Bunuh Diri di Tempat Umum dalam Novel *Lenka*

Dewi Anggraeni

## Abstrak/Abstract

Terinspirasi oleh sejumlah kasus bunuh diri di pusat-pusat perbelanjaan (*mall*) di Jakarta pada 2009, 17 penulis bekerja bersama untuk menulis sebuah novel berjudul *Lenka* dengan menjadikan kasus bunuh diri di tempat umum sebagai tema sentral. Tulisan ini mencermati bagaimana novel sebagai salah satu wujud media terbitan (*publishing media*) mengeksploitasi satu bagian realitas melalui proses kreatif dan mampu menyodorkan perspektif berbeda akan motif bunuh diri di tempat umum. Selain itu, aspek-aspek fiktif dalam novel dapat dimanfaatkan untuk mencermati kompleksitas di balik kasus bunuh diri yang tidak tereksplorasi oleh media massa. Tulisan ini juga mencoba menyentuh satu isu besar berkaitan dengan upaya tiada henti oleh masyarakat maupun kaum profesional seperti psikolog maupun sosiolog dalam merasionalkan penyebab bunuh diri dengan menawarkan gagasan: Bagaimana jika penyebab bunuh diri tersebut hanyalah hasrat untuk mati?

---

*Inspired by a number of suicide deaths occurred at shopping malls in Jakarta in 2009, 17 authors worked together to create a novel – Lenka – which offers suicide in public places as its central theme. This research observes how the novel, as a publishing media, captures one small part of reality and exploits it through creative process and is ultimately able to offer a different perspective about the motive of suicide in public places. Moreover, fictional aspects of a literary work might be useful in scrutinizing the complexities of suicide unexplored in mass media. Furthermore, this research attempts to touch one big issue relating to endless efforts undertaken by societies or professionals – psychologists and sociologist, for instance – in rationalizing the cause of suicide by offering an idea worth to be considered: What if the cause of suicide is merely the desire to die?*

## Kata Kunci/Keywords

bunuh diri, hasrat untuk mati, *Lenka*, motif bunuh diri, novel

*desire to die, Lenka, motive of suicide, novel, suicide*

Universitas Indonesia  
Jl. Salemba Raya No. 4  
Jakarta 10430

Danggraeni05@yahoo.com

## Pendahuluan

Bunuh diri mungkin merupakan fenomena sosial yang sifatnya kontroversial. Hingga saat ini, belum ada penelitian ilmiah dari ranah psikologi maupun sosiologi misalnya, yang sanggup menjawab pertanyaan paling mendasar dari fenomena bunuh diri secara memuaskan; yakni: apa yang menyebabkan manusia berani mengakhiri hidupnya?

Bunuh diri sebenarnya bukan fenomena baru karena hal itu sudah dapat ditemukan dalam masyarakat purba. Secara umum dapat dikatakan bahwa pandangan manusia purba terhadap bunuh diri berkaitan dengan cara mereka menerjemahkan hubungan antara dirinya, komunitasnya, dan dewa-dewanya. Fenomena bunuh diri dalam masyarakat purba juga cenderung berkaitan dengan doktrin sehingga

konteksnya tidak sekompleks masyarakat modern. Dalam dunia akademis, dua ranah ilmu yang dianggap menjadi landasan utama dalam penelitian-penelitian ilmiah perihal bunuh diri adalah psikologi dan sosiologi. Apabila psikologi menelusuri motif-motif bunuh diri melalui aspek-aspek kejiwaan individu, sosiologi mencoba mencari jawaban perihal penyebab bunuh diri dengan cara memusatkan perhatian pada faktor-faktor sosial.

Dalam psikoanalisis, cabang psikologi yang memusatkan perhatian pada unsur-unsur ketaksadaran (*unconsciousness*), argumen yang mungkin dianggap paling populer perihal penyebab bunuh diri adalah pernyataan Freud (1961) bahwa pelaku bunuh diri mengidap depresi semasa hidupnya. Selain itu, Freud juga menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki insting kematian (*thanatos*). Dalam kondisi normal, dorongan untuk menyakiti diri sendiri sebagai salah satu manifestasi insting *thanatos* dapat ditekan, tetapi tidak demikian jika individu yang bersangkutan menderita depresi atau gangguan jiwa. Mirip dengan argumen Freud, Karl Menninger juga menyebutkan bahwa manusia sebenarnya memiliki insting untuk merusak diri, di mana salah satu wujud insting tersebut adalah agresi terhadap diri sendiri berupa perilaku masokistis (Menninger dalam Arrohman Prajitno, 1982, h. 53, 59-60). Secara umum, dapat dikatakan bahwa psikologi memandang penyebab utama dari dorongan individu untuk melakukan bunuh diri adalah gangguan kejiwaan.

Sementara itu, sosiologi menelusuri kemungkinan-kemungkinan penyebab bunuh diri dengan menitikberatkan pada dimensi sosial. Karya akademis monumental dalam ranah sosiologi yang dianggap berhasil membahas perihal bunuh diri secara komprehensif adalah *Suicide* oleh Emile Durkheim yang terbit pertama kali pada 1897. Hipotesis Durkheim adalah bahwa bunuh diri bukan semata-mata dorongan psikis yang bersifat sangat individual, melainkan dipengaruhi pula oleh dinamika lingkungan sosial individu yang bersangkutan. Ia kemudian mengkategorikan fenomena bunuh diri ke dalam tiga jenis, yaitu: bunuh diri egoistis (*egoistic suicide*), bunuh diri altruistis (*altruistic suicide*), dan bunuh diri anomis (*anomic suicide*).

Bunuh diri egoistis merupakan jenis bunuh diri yang dapat terjadi apabila peranan individu kurang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Kecilnya peranan individu dalam kehidupan kolektif lingkungannya berdampak pada alienasi diri yang kemudian mendorong individu tersebut untuk melakukan bunuh diri. Sementara itu, bunuh diri altruistis adalah kebalikan dari bunuh diri egoistis, yakni peranan individu dalam kehidupan kolektif lingkungannya terlalu besar. Bunuh diri altruistis ditandai oleh adanya motivasi untuk memenuhi kepentingan yang lebih besar. Contoh bunuh diri seperti ini adalah jihad. Terakhir, bunuh diri anomis merupakan bunuh diri yang terjadi karena lingkungan sosial tidak mengambil peran untuk meregulasi hasrat-hasrat individu. Dalam hal ini, hasrat yang dimaksud berkaitan dengan kesejahteraan (*economic desires*). Watak dari hasrat adalah tidak akan pernah bisa dibendung. Dalam kaitannya dengan hasrat akan kesejahteraan, seseorang tidak akan pernah berhenti merasa kekurangan. Apabila tidak ada kekangan

terhadap hasrat tersebut, manusia akan berusaha untuk terus-menerus memenuhi hasratnya sekalipun sia-sia. Upaya untuk terus-menerus memenuhi hasrat dapat mengakibatkan individu frustrasi, dan pada titik yang paling ekstrem, bermuara pada tindakan bunuh diri. Khususnya penjabaran Durkheim atas jenis bunuh diri anomis sesungguhnya merupakan kritiknya terhadap masyarakat modern Prancis pada abad ke-19, di mana nilai-nilai individualisme, perkembangan kehidupan urban, serta industrialisasi menyebabkan individu seolah-olah terfragmentasi dari lingkungan sosialnya.

Sebagaimana telah disebutkan, meskipun memberikan sumbangan yang besar dan signifikan dalam upaya mencari kemungkinan-kemungkinan penyebab bunuh diri, dunia pengetahuan belum dapat memberikan jawaban memuaskan perihal fenomena tersebut. Penitikberatan pada faktor-faktor psikis sebagaimana dilakukan dalam psikologi dikritik karena dianggap terlalu memandangi individu sebagai sosok otonom yang seolah-olah terpisah dari lingkungannya. Khususnya psikoanalisis dikritik karena pandangannya yang fatalistis akan insting *thanatos* atau destruksi diri dianggap memperlihatkan bahwa semua manusia memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan kejiwaan sekalipun dibesarkan dalam lingkungan yang normal. Sementara itu, sosiologi dikritik justru karena dianggap terlalu memusatkan diri pada faktor-faktor sosial. Kebalikan dari psikologi, dalam sosiologi, manusia dianggap sebagai entitas yang sangat bergantung kepada lingkungannya.

Sementara itu, kajian-kajian yang lebih modern mencoba mengembangkan cakupan observasi perihal kemungkinan penyebab bunuh diri. Tidak hanya psikologi dan sosiologi – ataupun psikiatri yang lebih berfokus pada upaya-upaya penyembuhan gangguan kejiwaan –, kajian media massa rupanya juga mengusung hipotesis perihal adanya kemungkinan hubungan antara model pemberitaan media atas peristiwa bunuh diri dan bentuk-bentuk peniruan. Contohnya adalah penelitian Madelyn Gould, Patrick Jamieson, dan Daniel Romer (2003) yang mengusung hipotesis bahwa media massa, dalam hal ini surat kabar ataupun televisi, berkontribusi besar dalam menyebarkan gagasan bunuh diri kepada remaja. Penyampaian berita bunuh diri yang terlalu mendetail dan mendramatisasi dianggap dapat memicu bentuk-bentuk peniruan di kalangan remaja yang memang tergolong usia labil. Sementara Bondora & Goodwin (2005) mengusung hipotesis perihal imitasi atas kasus-kasus bunuh diri yang ditampilkan media populer seperti film, musik, ataupun novel.

Hanya saja, bagaimanapun, kajian-kajian yang sudah ada perihal bunuh diri, baik dari sosiologi, psikologi, psikiatri, ataupun kajian media massa, pada umumnya memperlihatkan satu tujuan yang sama: bagaimana bunuh diri bisa dicegah. Untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan berbagai metode, ilmu pengetahuan berusaha merasionalisasi fenomena bunuh diri dan berambisi untuk setidaknya bisa menemukan jawaban pasti atas pertanyaan mengapa manusia mengakhiri hidupnya. Meskipun belum dapat dikatakan sia-sia, hal itu bukanlah pekerjaan mudah.

## Bunuh Diri dan Sastra

Berbeda dengan ilmu sosial dan eksakta, dunia sastra memiliki caranya sendiri dalam memandang dan merespons fenomena sosial, tak terkecuali fenomena bunuh diri. Bahkan tema bunuh diri sebenarnya bukan tema langka dalam karya sastra. Sejumlah kajian literatur sudah pula dilakukan atas karya sastra yang mengusung tema bunuh diri dan memperlakukannya sebagai bentuk kritik sosial melalui media populer. George M. Spangler (1979), misalnya, membahas bahwa kondisi masyarakat modern, dalam hal ini masyarakat Amerika abad ke-19, bertanggung jawab atas tindakan bunuh diri yang dilakukan individu yang dalam hal ini direpresentasikan melalui tokoh-tokoh utama dalam *Sister Carrie* (1900) oleh Theodore Dreiser, *The House of Mirth* (1905) oleh Edith Wharton, dan *Martin Eden* (1909) oleh Jack London. Spangler juga menyandingkan ketiga karya tersebut dengan buku *Suicide* oleh Durkheim yang juga mengusung kesimpulan yang sama, bahwa masyarakat modern yang kapitalis sebenarnya berperan dalam menyudutkan individu sampai-sampai ia mengambil tindakan ekstrem, yaitu bunuh diri.

Contoh lain adalah disertasi Deborah S. Gentry (1992) yang mengaplikasikan kritik feminis terhadap aksi bunuh diri yang dilakukan tokoh protagonis dalam *The Awakening* (1899) oleh Kate Chopin dan *The Bell Jar* oleh Sylvia Plath maupun mode *suicidal narrative* dalam kumpulan puisi Ariel (1965) yang juga ditulis oleh Plath. Hal yang menarik adalah, baik Chopin maupun Plath juga mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Gentry melandaskan penelitiannya pada teori Margaret Higonnet mengenai klasifikasi 'bunuh diri maskulin' (*masculine suicide*) dan 'bunuh diri feminin' (*feminine suicide*) dalam karya sastra serta teori Sandra Gilbert dan Susan Gubar. Diambil dari karya monumental mereka, *The Madwoman in the Attic*, Gentry berargumen bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra dikotomikan ke dalam dua kutub ekstrem; malaikat (*angel*) dan monster (*monster*).

Gentry berargumen bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh protagonis dalam objek penelitian, serta motif bunuh diri yang tergambar dalam kumpulan puisi Ariel tidak bisa dikategorikan sebagai 'bunuh diri feminin' di mana pelaku adalah perempuan yang dicap mengalami sakit jiwa. Gentry menyodorkan argumen bahwa bunuh diri yang dilakukan tokoh protagonis didorong oleh motivasi untuk bertransformasi atau mengalami kelahiran kembali (*reborn*). Analisis Gentry dikaitkan dengan konteks sosial yang melatari penciptaan ketiga karya yang menjadi objek penelitiannya, yakni Amerika pada 1900-an untuk novel *The Awakening* dan Amerika pada 1950-an untuk novel *The Bell Jar* maupun kumpulan puisi Ariel. Dalam pandangan Gentry, kondisi Amerika saat itu menempatkan perempuan sebagai subordinat. 'Perempuan baik-baik' ditempatkan pada kutub 'malaikat' (*angel*), sementara jika tidak dapat dikategorikan 'baik-baik', perempuan yang bersangkutan harus ditempatkan pada kutub yang lain, yaitu perempuan monster atau perempuan murahan. Gentry melihat bahwa bunuh diri yang dilakukan tokoh protagonis bukanlah bentuk kekalah-

an melainkan bagian dari upaya untuk mendefinisikan keperempuanan di tengah-tengah masyarakat patriarki. Guna menghindarkan diri dari dua kutub tersebut, cara yang diambil adalah bunuh diri.

Tema bunuh diri juga dapat ditemukan dalam kesusastraan Indonesia modern. Contohnya adalah *9 dari Nadira* (2009) karya Leila S. Chudori ataupun cerpen 'Andien' oleh Cicilia Anggraini Oday yang dimuat dalam majalah *Horizon* (Oktober 2011). Dalam *9 dari Nadira*, dikisahkan bahwa ibu dari tokoh protagonis, Nadira Suwandi, ditemukan tewas bunuh diri di rumah. Uniknya, tokoh tersebut sejak awal langsung dikisahkan tewas dan tidak dimunculkan sepanjang cerita. Plot bergulir dengan fokus cerita pada pengaruh besar yang diakibatkan dari peristiwa bunuh diri sang ibu terhadap sisi psikologis Nadira. Sementara itu, cerpen 'Andien' memiliki pola yang mirip dengan *9 dari Nadira*, yakni tokoh Andien langsung dikisahkan tewas bunuh diri dengan cara gantung diri sejak awal cerita. Fokus cerita justru terletak pada reaksi ibu Andien atas kematian putrinya. Dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut mengangkat bagaimana peristiwa bunuh diri bukanlah peristiwa yang semata-mata melibatkan individu pelaku, melainkan bagaimana peristiwa itu mempengaruhi kondisi psikologis orang-orang terdekat dari individu yang bersangkutan.

Berbeda dengan karya-karya sastra yang menjadi contoh di atas, novel *Lenka* (2011) yang juga mengambil tema besar bunuh diri merupakan suatu karya fiksi yang sengaja dibuat sebagai bentuk tanggapan kreatif atas serangkaian peristiwa bunuh diri yang sempat terjadi di Jakarta pada 2009. Pada waktu itu, tercatat ada lima kasus bunuh diri dengan modus serupa, yakni pelaku melompat dari lantai tinggi pusat perbelanjaan untuk mengakhiri hidup. Ide untuk membuat sebuah novel dengan tokoh protagonis mengakhiri hidup di depan umum dengan cara melompat dari gedung tinggi diajukan oleh Yusi A. Peraanom, salah satu editor *Lenka*, melalui *milis* Bengkel Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta pada 27 Desember 2009. Caranya adalah dengan memberikan rangkaian kalimat pembuka sebuah cerita yang sebenarnya berfungsi sebagai pancingan, berbunyi: 'Pada sebuah acara penggalangan dana yang meriah, seorang perempuan muda bergaun biru wisnu jatuh dari lantai lima. Namanya Magdalena, biasa dipanggil Lenka mengikuti kebiasaan orang Eropa Timur (neneknya orang Magyar, Hungaria), 22 tahun, mahasiswa dan model. Bunuh diri, kecelakaan, atau sengaja didorong oleh seseorang?' (Andina Dwifatma *et al.*, 2011, h. 253).

Novel *Lenka* ditulis 17 penulis yang tergabung dalam kelompok Sarekat Penulis Kuping Hitam. Mereka sebenarnya adalah murid-murid asuhan Yusi A. Peraanom dan A.S. Laksana dalam Bengkel Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta. Mereka diminta untuk memberikan reaksi atas kalimat pancingan tersebut dan mewujudkannya ke dalam bentuk novel. Dalam wawancara, ketika ditanya mengapa tertarik untuk membuat novel bertemakan bunuh diri di gedung bertingkat, Yusi A. Peraanom menjawab bahwa reaksi pertama yang muncul saat mendengar berita-berita bunuh diri tersebut adalah perasaan simpati. Ia juga menambahkan bahwa sudut pandang yang ia gunakan ketika menyimak berita-

berita tersebut adalah sudut pandang seorang ayah. Yusi A. Pareanom mengakui bahwa ketika 'memprovokasi' murid-muridnya melalui kalimat pancingan, sebenarnya ia menginginkan tanggapan kreatif yang bersifat simpatik atas kematian seorang perempuan muda yang memiliki peranan sosial sebagai anak, kakak atau adik dalam keluarga. Hanya saja, ia tidak dapat membendung kreativitas murid-muridnya yang ternyata menanggapi pancingannya dengan cara berbeda.

Cara novel sebagai salah satu bentuk media terbitan dalam menyampaikan tema bunuh diri tentu berbeda dengan cara media massa. Pada kenyataannya, media massa di Indonesia tidak hanya memberitakan peristiwa bunuh diri di pusat perbelanjaan sebagai fakta, tetapi juga menyodorkan kemungkinan penyebab secara simplistik sekaligus menggunakan sudut pandang moralis dalam mengamati fenomena tersebut. Contohnya artikel digital *Kompas* berjudul 'Fenomena Bunuh Diri di Mal Bisa Dipicu Gangguan Jiwa' (4 Desember 2009). Artikel tersebut menguraikan secara singkat perihal persoalan hidup yang rumit, gangguan jiwa, ataupun depresi sebagai kemungkinan penyebab bunuh diri. Hipotesis tersebut diperkuat dengan kutipan pernyataan seorang ahli psikologi klinis yang menyebutkan bahwa 'bunuh diri sangat mungkin terjadi karena korban tidak menemukan jalan keluar dalam mengatasi rumitnya problem yang dihadapi' atau 'Mereka yang depresi berat biasanya dari kepribadian orang-orang yang tidak kuat dan tidak matang. Kalau matang, dia tentu coba akan mencoba mengatasinya alternatif lain [sic]...' (penekanan oleh penulis).

Sudut pandang senada juga diambil oleh artikel digital *Republika* yang berjudul 'Depresi Tinggi, Banyak Latari Bunuh Diri' (17 Desember 2009). Artikel tersebut mengajukan hipotesis bahwa depresi akut menyebabkan seseorang berani mengambil tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Hipotesis itu juga diperkuat melalui kutipan pernyataan seorang psikolog yang menyebutkan bahwa 'Mereka yang nekat melakukan bunuh diri...biasanya memiliki kepribadian yang tertutup. Rata-rata mereka itu sikapnya *introvert*. Mereka juga tidak memiliki tempat atau kesulitan akses untuk menumpahkan unek-unek alias curhat' (penekanan oleh penulis).

Contoh lain yang memperlihatkan sudut pandang moralis media massa perihal pemberitaan fenomena bunuh diri 2009 adalah artikel digital *Kompas* berjudul 'Saatnya Kembali ke Keluarga dan Agama' (19 Desember 2009). Sudut pandang moralis tersebut sudah dapat dideteksi cukup melalui paragraf pembuka artikel yang berbunyi 'Kasus bunuh diri terjun dari gedung tinggi kini *bak* tren di Ibu Kota. Dalam 16 hari, ada lima kasus dugaan bunuh diri. Tekanan hidup membuat korban memilih jalan pintas. Ikatan keluarga dan kedekatan kepada Sang Pencipta menjadi solusi masalah ini' (penekanan oleh penulis).

Model pemberitaan dari tiga contoh artikel digital tersebut memperlihatkan posisi dan sudut pandang media massa dalam memberitakan dan menginterpretasikan fenomena bunuh diri. Artikel-artikel tersebut mempertanyakan alasan pelaku mengakhiri hidupnya dan mengusung hipotesis yang simplistik, yakni dugaan bahwa pelaku bunuh diri, secara umum, menderita depresi atau gangguan jiwa.

Pelaku bunuh diri digeneralisasikan sebagai orang-orang dengan kepribadian tertutup, atau lemah iman sehingga mudah mengambil jalan pintas ketika menghadapi persoalan hidup yang berat. Padahal bunuh diri adalah sebuah fenomena kompleks yang hingga saat ini belum dapat ditemukan secara pasti kemungkinan penyebabnya. Terlebih berkaitan dengan dugaan prematur bahwa si pelaku bunuh diri sempat mengalami depresi. Tentunya diperlukan observasi secara mendalam terhadap riwayat hidup si pelaku sebelum memvonis bahwa depresi merupakan penyebab ia melakukan bunuh diri.

Tulisan ini sengaja memilih novel *Lenka* sebagai objek penelitian dalam kaitannya dengan eksplorasi media populer atas fenomena bunuh diri berdasarkan tiga alasan. Pertama, berkaitan dengan proses kreatif pembuatan novel *Lenka*. Tema bunuh diri yang diramu dalam *Lenka* bukanlah kasus yang sifatnya umum, melainkan sangat partikular, yakni bunuh diri di tempat umum. Bagaimana pun, *Lenka* merupakan tanggapan kreatif langsung atas fenomena bunuh diri di tempat umum sepanjang 2009. Proses kreatif inilah yang menjadi kekhasan *Lenka* jika dibandingkan novel 9 dari *Nadira* atau cerpen '*Andien*' yang juga mengambil kasus bunuh diri sebagai tema sentral.

Kedua, berkaitan dengan status novel sebagai salah satu bentuk media terbitan sekaligus produk budaya massal. Sebagaimana diindikasikan oleh Graeme Burton, jika dilihat dari medium yang digunakan, yakni tulisan, serta sifatnya yang tercetak, pada hakikatnya novel tidak berbeda dari surat kabar atau majalah yang justru lebih sering dijadikan bahan kajian dalam ilmu komunikasi (2005, h. 46). Jika meminjam istilah dalam dunia komunikasi, pada dasarnya, novel juga merupakan 'pesan' berupa cerita yang dibawakan oleh satu pihak (pengarang) dan ditujukan kepada pihak lain (pembaca).

Ketiga, berkaitan dengan aspek-aspek fiksional yang merupakan kekhasan novel. Novel menawarkan realitasnya sendiri yang tidak bisa disejajarkan dengan dunia nyata. Dalam proses penciptaan novel, realitas di dunia nyata dilebur dengan imajinasi sehingga membentuk apa yang dikenal dalam kajian susastra sebagai *fictional reality*. Berbeda dengan media massa yang hendaknya dapat mempertanggungjawabkan sumber beritanya, novel tidak perlu bersifat akuntabel karena sifatnya yang fiktif. Meskipun demikian, unsur-unsur fiktif tersebut membuka kemungkinan adanya sudut pandang lain yang bisa jadi tidak tereksplorasi oleh media massa.

Namun, ketika memilih novel *Lenka* sebagai objek penelitian, penulis menyadari adanya sejumlah tantangan yang dihadapi. Pertama, karena disusun secara 'keroyokan' oleh 17 orang penulis, dapat dikatakan bahwa novel *Lenka* mengandung 17 gagasan dalam upaya meramu tema bunuh diri di tempat umum. Akibat yang fatal dari metode 'keroyokan' tersebut adalah tidak tergalinya karakter para tokoh secara mendalam, termasuk karakter *Lenka* sendiri sebagai tokoh protagonis. Sekalipun melalui proses penyuntingan oleh dua orang, irama penulisan tetap terasa ketidakutuhannya. Gambaran akan karakter *Lenka* dalam beberapa bagian terasa tidak selaras dengan beberapa bagian yang lain.

Kedua, nampaknya ketujuh belas penulis terlalu

berambisi untuk menciptakan karakter *Lenka* yang kompleks, sampai-sampai memasukkan berbagai unsur stereotipikal dalam kaitannya dengan motivasi seseorang bunuh diri, misalnya riwayat keluarga yang pernah menderita sakit jiwa dan bunuh diri, kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun profesi sebagai model yang dianggap sebagai profesi penuh tekanan dan rawan depresi. Penulis menyadari bahwa apabila menganalisis motivasi bunuh diri *Lenka* dari segi penokohan, dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis tokoh, hasil yang muncul adalah simplifikasi atau sekadar penegasan bahwa seseorang dapat terdorong untuk melakukan bunuh diri karena riwayat keluarga, kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun tekanan dari lingkungan.

Meskipun demikian, sekalipun ketidakutuhan karakter dan terlalu banyaknya unsur stereotipikal dapat dianggap sebagai kekurangan, bukan berarti motivasi bunuh diri dalam novel *Lenka* menjadi mustahil dianalisis. Sebab pertanyaan yang hendaknya dijawab bukanlah 'Apa maksud pengarang?' melainkan 'Apa yang hendak diungkapkan oleh teks?'. Dengan demikian, analisis atas motivasi bunuh diri dalam novel *Lenka* tetap bisa dilakukan dengan lebih memfokuskan analisis pada unsur-unsur penceritaan. Selain motivasi bunuh diri itu sendiri, tulisan ini juga mencoba menganalisis makna semantik dari ruang publik yang dijadikan tempat bunuh diri tokoh *Lenka*. Mengingat peranan ruang publik sebagai tempat eksekusi diri bukan lagi semata-mata hal yang menginspirasi ketujuh belas penulis *Lenka*, melainkan telah menjadi konstruksi sastra (*literary construction*) yang mengandung makna tertentu dan perlu ditafsirkan.

### Pertimbangan Metodologis

Penelitian ini memanfaatkan teori naratologi Gérard Genette (1986) dalam menganalisis unsur-unsur penceritaan dalam novel *Lenka*. Sebagaimana tradisi strukturalisme, Genette memusatkan kajian pada unsur-unsur pembentuk teks, bukan konteks. Ia membagi teks menjadi dua ranah besar, yaitu cerita (*histoire*) dan penceritaan (*récit*). Secara sederhana, 'cerita' dapat dimaknai sebagai esensi kisah di dalam benak pengarangnya, sementara 'penceritaan' merupakan kisah yang disajikan kepada pembaca. Genette kemudian mengajukan lima unsur pokok sebagai pembentuk 'cerita maupun 'penceritaan', yakni *order* (tata atau urutan), *duration* (durasi), *frequency* (frekuensi), *mood* (modus), dan *voice* (suara atau tutur).

Secara sederhana, kelima unsur tersebut dapat didefinisikan sebagai, pertama, *order* yang merupakan urutan peristiwa, baik dalam benak pengarang (cerita) maupun yang disampaikan di dalam teks (penceritaan). Dalam benak pengarang, peristiwa-peristiwa yang akan ia ungkapkan dalam teks tentu bersifat kronologis, tetapi ketika disampaikan dalam teks, pengarang tidak perlu menyampaikan peristiwa-peristiwa itu secara kronologis. Pengarang bisa menggunakan alur sorotbalik (*flashback*) ataupun maju-mundur, misalnya, dalam menyusun urutan peristiwa dalam novel yang ia tulis. Kedua, *duration* perlu dibedakan menjadi durasi dalam 'cerita' serta durasi dalam 'penceritaan'. Sebuah novel setebal 400

halaman bisa saja membahas dua dekade kehidupan tokohnya, dan durasi semacam itu dikategorikan sebagai durasi dalam 'penceritaan'. Kenyataannya, pembaca tidak memerlukan waktu 20 tahun untuk selesai membaca novel tersebut, melainkan cukup 24 jam saja. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca dikategorikan sebagai durasi dalam 'cerita'. Ketiga, *frequency* berkaitan dengan berapa kali suatu peristiwa diangkat di dalam teks. Keempat, *mood* dapat dimaknai sebagai jarak yang terbentuk antara teks dan pembaca berkaitan dengan gaya penulisan yang digunakan oleh pengarang. Serta kelima, *voice* dapat dimaknai sebagai suara narator yang membawakan cerita di dalam teks.

Tulisan ini melihat *order* sebagai unsur yang dominan dalam novel *Lenka*. Dari segi struktur, *Lenka* terdiri dari 34 bab, dua *interlude*, dan satu appendix. Inti cerita sebenarnya terletak pada 34 bab yang disusun secara tidak kronologis. Klimaks peristiwa adalah ketika *Lenka* bunuh diri dengan cara terjun dari Jakarta *Art Exhibition Center*, gedung fiktif yang menjadi tempat acara pameran bertajuk Pustaka Bunyi Indonesia yang digagas oleh ayah *Lenka*. Peristiwa bunuh diri tersebut disampaikan berulang pada bab yang berjudul 'Malam Pesta' (bab 1 dan 34). Dengan kata lain, peristiwa bunuh diri *Lenka* memiliki dua frekuensi. Latar waktu pada inti cerita sebenarnya merentang dari 30 tahun sebelum 'Malam Pesta' hingga satu minggu setelah 'Malam Pesta'. Apabila latar waktu tersebut diurutkan secara kronologis, diperoleh struktur novel sebagai berikut:

- \* Tiga puluh tahun sebelum 'Malam Pesta' (bab 5).
- \* Dua puluh lima tahun sebelum 'Malam Pesta' (bab 6 dan 12).
- \* Dua puluh tahun sebelum 'Malam Pesta' (bab 17).
- \* Sepuluh tahun sebelum 'Malam Pesta' (bab 18).
- \* Lima tahun sebelum 'Malam Pesta' (bab 23, 24, dan 29).
- \* Dua tahun sebelum 'Malam Pesta' (bab 8).
- \* Setahun sebelum 'Malam Pesta' (bab 9).
- \* Enam bulan sebelum 'Malam Pesta' (bab 16).
- \* Lima bulan sebelum 'Malam Pesta' (bab 19).
- \* Tiga bulan sebelum 'Malam Pesta' (bab 10, 20, 21, dan 22).
- \* Dua bulan sebelum 'Malam Pesta' (bab 27).
- \* Satu setengah bulan sebelum 'Malam Pesta' (bab 28).
- \* Satu bulan sebelum 'Malam Pesta' (bab 30).
- \* 'Malam Pesta' (bab 1 dan 34).
- \* Sehari setelah 'Malam Pesta' (bab 2, 3, 4, dan 7).
- \* Dua hari setelah 'Malam Pesta' (bab 11 dan 13).
- \* Tiga hari setelah 'Malam Pesta' (bab 14, 15, dan 25).
- \* Empat hari setelah 'Malam Pesta' (bab 26 dan 33).
- \* Sepekan setelah 'Malam Pesta' (bab 31 dan 32).

Sebagaimana sudah disebutkan, kekurangan yang sangat menonjol dari novel *Lenka* adalah penokohan yang tidak kuat karena ketidakkonsistenan penggambaran karakter. Hal itu berdampak pada lemahnya unsur *mood* dan *voice*, sehingga ditakutkan motivasi bunuh diri *Lenka* sulit ditelusuri apabila analisis dilakukan dengan berfokus pada dua unsur tersebut. Sementara itu, unsur *duration* dan *frequency* tidak relevan dengan kebutuhan peneliti

tian. Mengingat unsur *order* atau urutan penceritaan yang tidak beraturan nampak begitu menonjol jika dibandingkan unsur-unsur penceritaan yang lain, tulisan ini akan menganalisis motivasi bunuh diri tokoh *Lenka* dengan berfokus pada unsur *order* saja. Tulisan ini akan mencoba 'menata ulang' urutan peristiwa dalam teks secara kronologis, setidaknya dari masa 30 tahun sebelum 'Malam Pesta' hingga 'Malam Pesta' guna menemukan bagian-bagian cerita yang memperlihatkan motivasi sesungguhnya dari *Lenka* untuk bunuh diri.

### Bunuh Diri sebagai Wujud Otonomi atas Tubuh

Latar waktu 30 tahun dan 25 tahun sebelum 'Malam Pesta' mengisahkan perihal orang tua *Lenka*, Tiung Sukmajati dan Luisa Báthory-Sukmajati. Luisa sebenarnya berasal dari Hungaria. Ia menjadi warganegara Indonesia setelah menikah dengan Tiung. Dalam riwayat keluarganya, diketahui bahwa nenek Luisa – kebetulan nama mereka sama – menderita penyakit gila. Bab 5 yang berjudul 'Tiga puluh tahun sebelum malam pesta' menyiratkan perihal riwayat gila tersebut ketika ayah Luisa mengejek putrinya sendiri dengan berkata 'Kau semakin mirip nenekmu, Luisa...sama-sama suka yang aneh-aneh' (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 26). Sementara itu, Tiung berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Ayahnya, Ranu Willis, terlalu asyik bekerja sehingga mengabaikan keluarga. Tiung dibesarkan oleh kakek-neneknya. Tiung bertemu dengan Luisa ketika sedang bersekolah di Wina. Keduanya kemudian menikah. Anak pertama mereka, Pandan Salas (kakak *Lenka*) lahir ketika mereka masih tinggal di Wina.

Akan tetapi, kondisi keluarga Tiung dan Luisa tidak harmonis. Luisa sempat tertekan karena pindah ke Indonesia, negeri jauh yang tak pernah ia kenal dan kunjungi sebelumnya. Pada awal-awal pernikahan, Luisa mengalami *culture shock* dengan segala adat dan kebiasaan yang ditemukan di Indonesia. Sementara Tiung tidak bersikap kooperatif karena lebih fokus pada pekerjaan dan ambisi pribadinya untuk menjadi musisi kenamaan. Tiung seolah-olah mengulangi perbuatan ayah kandungnya yang asyik dengan dunianya sendiri. Ia bahkan menjadi ayah yang otoriter, memaksa kedua anaknya, Pandan dan *Lenka*, untuk mengikuti jejaknya sebagai musisi.

Apabila mengikuti satuan cerita secara kronologis, kisah *Lenka* sendiri baru muncul pada bab 18 yang berjudul 'Sepuluh tahun sebelum malam pesta'. Dalam bab tersebut, dapat diketahui kondisi rumah tangga Tiung. Melalui tuturan *Lenka*, diketahui untuk pertama kali bahwa Luisa menderita depresi sampai-sampai harus dibawa ke rumah sakit jiwa. Selain itu, diketahui pula bahwa Pandan, kakak *Lenka*, memiliki kepribadian sadis. *Lenka* menggambarkan bagaimana Pandan adakalanya menyakitinya ketika sedang bermain bersama. Pandan pernah membuat kepala *Lenka* pitak karena ingin mengetahui seberapa kuat *Lenka* menahan sakit apabila rambutnya dicabuti satu persatu (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 118), ataupun mengajak *Lenka* berlomba menahan rasa sakit dengan cara menancapkan duri perdu buginvil ke telapak tangan (*Ibid.*). Masih pada bab yang sama, *Lenka* menyebutkan bahwa ia terpaksa mengi-

kuti permainan sadis Pandan karena takut ditinggalkan. Dapat ditafsirkan bahwa ketika kecil, *Lenka* tidak memiliki banyak teman sehingga memilih untuk bermain dengan kakaknya. Pada bab ini pula mulai bisa dideteksi kecenderungan masokistis *Lenka* yang awalnya hanya membiasakan diri mengikuti permainan sadis kakaknya.

Pada bab 23, 24, dan 29 yang berjudul 'Lima tahun sebelum malam pesta', terkuaklah bahwa hubungan *Lenka* dan Pandan lebih dari sekadar kakak-adik. Mereka juga memiliki hubungan *incest* sebagaimana digambarkan pada bab 29. Hubungan tersebut bahkan sempat menghasilkan benih yang digugurkan oleh *Lenka* sebagaimana digambarkan pada bab 23. Melalui bab-bab tersebut, dapat dideteksi bahwa hubungan Pandan dan *Lenka* tidak didasari oleh cinta, melainkan kebutuhan sadomasokistis yang sifatnya mutual: melukai (Pandan) dan dilukai (*Lenka*). Sekalipun lebih sering memosisikan diri pada pihak yang sadis, Pandan juga sebenarnya sempat beberapa kali melukai diri sendiri. Menurut Pandan, membuat luka merupakan wujud dari kuasa akan tubuh (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 216). Pola hubungan Pandan-*Lenka* juga dilakukan atas kesadaran penuh, tidak ada paksaan. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa perilaku masokistis yang diperlihatkan *Lenka* tidak dapat secara serta-merta dikategorikan sebagai bentuk gangguan jiwa, mengingat dalam konsep gangguan jiwa sebenarnya terkandung gagasan apa yang dianggap 'normal' dan 'tidak normal' dalam masyarakat atau komunitas tertentu, dan sifatnya sangat konvensional. Tulisan ini menafsirkan bahwa perilaku masokistis *Lenka* sebenarnya didorong oleh motivasi yang sama seperti Pandan, yakni otonomi atau kuasa atas tubuh sendiri.

Pada bab 8 yang berjudul 'Dua tahun sebelum malam pesta', diketahui bahwa *Lenka* telah menjalani profesinya sebagai seorang model. *Lenka* yang saat itu berusia 17 tahun telah menjalani profesi sebagai model selama tiga tahun. Dalam sebuah adegan kilas balik, alasan *Lenka* (14 tahun) memilih profesi sebagai model adalah adanya keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok supermodel yang tidak hanya hidup glamor, tetapi juga bisa menjadi ikon kampanye sosial maupun lingkungan. Saat itu, *Lenka* menduga ayahnya akan bangga pada pilihan profesinya (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 48). Namun, Tiung justru mencela profesi tersebut dan menyiratkan bahwa pekerjaan sebagai model bukanlah pekerjaan yang membutuhkan bakat, bahkan otak (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 185). Pada bab 27 yang berjudul 'Dua bulan sebelum malam pesta', benak *Lenka* seolah-olah meralat alasannya dalam menerima tawaran sebagai model lima tahun sebelumnya. Pada usia 19 tahun, *Lenka* menegaskan bahwa alasan utamanya menjadi model adalah karena ingin membebaskan diri dari cengkraman ayahnya yang menghendaknya menjadi musisi (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 209).

Khususnya perilaku masokistis *Lenka* serta pilihan profesi sebagai model dapat dikaitkan dengan dominasi Tiung atas dirinya. Semula, Tiung menghendaki Pandan untuk mengikuti jejaknya sebagai musisi. Namun, setelah Pandan berhasil membebaskan diri dari paksaan Tiung dengan menunjukkan bahwa ia sangat berbakat dalam permainan catur, *Lenka* menjadi sasaran Tiung berikutnya. Ti-

ung menerapkan hal yang sama kepada Lenka sebagaimana ia dulu melatih Pandan, yakni melalui latihan piano yang keras dan penuh disiplin.

Latihan keras tersebut dapat dibaca sebagai bentuk penguasaan Tiung atas tubuh Lenka. Dalam hal ini, bagian tubuh Lenka yang dikuasai Tiung adalah jari-jari Lenka. Jari-jari tersebut didisiplinkan untuk mematuhi perintah Tiung; menciptakan melodi di atas tuts piano. Langkah pertama Lenka merenggut otonomi atas tubuhnya sendiri adalah dengan mengikuti permainan sadis Pandan, yakni menjadi pihak yang butuh dilukai. Kesadaran penuh Lenka ketika menerima luka yang ditorehkan Pandan atas tubuhnya menjadikan Lenka merasa bahwa ia memiliki hak atas tubuhnya, meskipun itu berarti hak untuk dilukai. Sementara itu, langkah berikutnya yang diambil Lenka untuk merebut otonomi atas dirinya dari Tiung adalah menjadi model. Alasannya sederhana, profesi tersebut bukanlah profesi yang disenangi Tiung. Pemberontakan Lenka dengan tetap menjalani profesi yang tidak disukai ayahnya dapat dibaca sebagai upaya merebut hak atas penguasaan tubuh dan dirinya sendiri.

Namun, profesi sebagai model tidak serta-merta membebaskan Lenka dari dominasi pihak lain atas tubuhnya. Lenka mulai merasakan tekanan terhadap profesinya yang menghendakinya untuk menahan rasa lapar agar tubuhnya tetap kurus. Meskipun demikian, Lenka tidak mengambil tindakan ekstrem seperti beberapa kawannya yang *menenggak* pil penahan nafsu makan atau pil epilepsi. Bagi Lenka, melakukan tindakan ekstrem seperti itu hanyalah untuk mempertahankan pekerjaan sebagai model adalah 'tindakan sinting' (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 50). Lenka juga menegaskan pendapat kawan-kawannya bahwa dengan menahan rasa lapar, maka pekerjaan bisa dipertahankan, dan pada akhirnya bisa memperoleh akses ke dunia glamor. Bagi Lenka, putri dari seorang musisi ternama, ia sudah memiliki modal untuk memperoleh akses ke dunia glamor tersebut. Lenka tidak bergaul dengan kawan-kawannya sesama model. Ia juga menolak tawaran heroin dari salah seorang seniorinya. Sekalipun tahu bahwa rekan-rekan seprofesinya tidak menyukainya karena pola pikir berbeda, Lenka dengan keteguhan hati bertekad untuk tidak membiarkan rekan-rekannya menghancurkannya (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 51).

Dapat dikatakan bahwa tekanan pekerjaan maupun lingkungan tidak serta-merta mengakibatkan seseorang menjadi depresi. Sekalipun merasa tertekan, Lenka sama sekali tidak memperlihatkan gejala depresi. Keteguhan hati Lenka untuk tidak membiarkan diri terjerumus dalam pergaulan glamor maupun *menenggak* obat-obatan tertentu adalah salah satu bentuk rasionalitas Lenka. Jelaslah bahwa semata-mata tekanan pekerjaan dan lingkungan tidak menjadi motivasi Lenka membunuh dirinya sendiri. Namun, profesi sebagai model bagaimana pun memerangkap Lenka kembali dalam pola hubungan di mana tubuhnya dikuasai pihak lain. Dalam hal ini, bagaimana bentuk tubuh Lenka secara keseluruhan diatur oleh pihak agensinya.

Pada bab 16 yang berjudul 'Enam bulan sebelum malam pesta', diceritakan pertemuan pertama Lenka dengan Helong. Helong adalah seorang fotografer. Kekhasan foto-fotonya adalah memperlihat-

kan sisi gelap manusia, seperti sosok cacat di tengah keindahan kota besar (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 95). Helong sebenarnya bekerja untuk komunitas *build-junkies*, yakni komunitas yang menggemari foto-foto sadis (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 126). Foto-foto Helong yang diberikan kepada komunitas tersebut kerap kali memperlihatkan guratan luka pada tubuh. Pernah pula ia menyerahkan foto seseorang dibakar oleh massa karena diteriaki maling. Foto-foto sadistik tersebut justru menarik perhatian Lenka. Bagi Lenka, Helong bagaikan imitasi Pandan. Sama seperti Pandan, Helong juga memiliki perilaku sadistik. Lebih lanjut, pada bab 20–22 digambarkan bagaimana perilaku masokistis Lenka bersambut dengan perilaku sadistik Helong. Lenka bersedia tubuhnya dirajah oleh Helong dan menjadi objek foto sadistik Helong. Kesediaan Lenka untuk menjadi objek sadistik Helong lebih didorong motivasi kebosanannya untuk menjadi objek penyearg mata ketika menjalani profesi sebagai model (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 94).

Akan tetapi, pada tataran yang lebih dalam, kesediaan Lenka untuk dilukai Helong seolah-olah menduplikasi kesediaannya untuk dilukai Pandan sebagaimana dahulu. Motivasinya juga sama, yakni merenggut otonomitas atas diri dan tubuhnya. Jika dulu Lenka mencoba membebaskan diri dari dominasi ayahnya, kini setelah menjadi model ternama, Lenka mencoba membebaskan diri dari dominasi industri kecantikan yang menuntut tubuhnya untuk tetap tampil 'sempurna'. Dalam hal ini, 'kesempurnaan tubuh' hendaknya mengikuti keinginan industri kecantikan, yaitu tubuh (perempuan) yang kurus dan berkulit mulus. Membiarkan tubuhnya dirajah oleh Helong dapat ditafsirkan sebagai bentuk negasi atau pemberontakan Lenka atas tuntutan dunia model yang menghendaki 'kesempurnaan'. Akan tetapi, ketika melakukan peragaan busana di Hong Kong *Fashion Week*, bekas-bekas luka di tubuh Lenka justru dianggap nyentrik. Bahkan pihak yang mengontrak Lenka untuk menjadi model produk mereka sudah menyiapkan cerita palsu perihal latar belakang luka-luka tersebut. Semua itu tak lain demi kepentingan publikasi. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa sekalipun telah berupaya membuat tubuhnya tidak sempurna sebagaimana tuntutan industri kecantikan, kenyataannya Lenka belum dapat merebut kuasa atas tubuhnya sendiri.

Pada bab 30 yang berjudul 'Satu bulan sebelum malam pesta', Lenka dan Helong sempat berbincang-bincang mengenai kematian. Helong mengucapkan bahwa kematian yang direncanakan, kematian secara sukarela, merupakan salah satu bentuk kematian yang indah. Lenka lalu mengutarakan keinginannya agar Helong bersedia mengabdikan dirinya ketika mati nanti. Lebih lanjut, Lenka menyebutkan bahwa kematiannya kelak tak ubahnya keindahan yang tak akan pernah terlupakan (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 227). Meskipun ucapan Lenka mengenai kematiannya bernada pengandaian (ditandai melalui pernyataan 'Jika aku mengakhiri hidupku...'), ucapan tersebut dapat ditafsirkan sebagai niat untuk mengakhiri hidup. Terlebih karena pada akhirnya Lenka sungguh-sungguh mengakhiri hidupnya.

Percakapan Lenka dan Helong mengenai kematian sebagaimana tergambar dalam bab 30 memperlihatkan bahwa Lenka telah menetapkan hati untuk

mengakhiri hidup. Dengan kata lain, ia telah merencanakan kematiannya. Hal itu sekaligus memperlihatkan bahwa pilihan Lenka untuk bunuh diri merupakan pilihan sadar. Tindakan bunuh diri Lenka juga dapat dibaca sebagai pilihan sadar untuk membebaskan diri atas dominasi pihak luar terhadap tubuhnya, yakni ayahnya dan industri kecantikan.

Pertanyaan berikutnya yang perlu dijawab adalah mengapa Lenka memilih untuk mengakhiri hidupnya di tempat umum. Sebagaimana digambarkan dalam bab 1 dan bab 34 yang sama-sama berjudul 'Malam Pesta', Lenka diceritakan bunuh diri dengan cara terjun dari gedung Jakarta Art Exhibition Center. Tindakan Lenka untuk menerjunkan diri dari lantai lima gedung tersebut bukanlah wujud tindakan *random*. Pada hari dan waktu yang sama dengan Lenka bunuh diri, gedung tersebut dijadikan sebagai tempat acara penggalangan dana bertajuk Pustaka Bunyi Indonesia yang digagas oleh Tiung. Pilihan Lenka untuk mengakhiri hidupnya di tempat dan saat yang sama dengan ketika ayahnya mengadakan acara publik dapat dibaca sebagai wujud pemberontakan paling ekstrem terhadap sosok pertama yang mendominasi dirinya.

Dalam bab 34, ketidaksukaan Lenka terhadap ayahnya dibangkitkan ketika beberapa tamu acara menyatakan betapa beruntung Lenka karena menjadi putri dari seorang komposer kenamaan seperti Tiung. Dalam benaknya, Lenka menanggapi pernyataan tersebut secara sinis 'ya, ya, hidupku begitu sempurna' (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 237). Rasa tidak suka itu semakin menjadi-jadi ketika dalam memberikan kata sambutan, Tiung sempat menyebut Lenka sebagai beautiful doll (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 238). Bagi Lenka, sindiran sinis tersebut tak ubahnya upaya ayahnya untuk mempermalukan dirinya di depan umum. Kata *doll* yang berarti boneka sebenarnya merujuk pada profesi model yang dijalani Lenka. Pernyataan 'boneka yang cantik' dapat ditafsirkan bahwa ayah Lenka memandang putrinya tak lebih daripada sekadar objek untuk menyegarkan mata.

Akan tetapi, perasaan tidak suka terhadap Tiung yang bangkit pada saat acara penggalangan dana berlangsung tidaklah menjadi motif Lenka untuk bunuh diri di gedung Jakarta Art Exhibition Center. Bagaimana pun, sebelum hadir dalam acara, Lenka sudah merencanakan kematiannya di gedung tersebut. Hal itu juga dapat dibaca sebagai pilihan sadar Lenka untuk mengakhiri hidup di tempat ayahnya mengadakan acara publik. Jika dikaitkan dengan sikap Tiung yang dominan terhadap Lenka, bahkan tidak pernah mengakui profesi Lenka sebagai profesi yang layak, tindakan bunuh diri tersebut tak ubahnya pembalasan kepada sang ayah. Gedung Jakarta Art Exhibition Center yang seharusnya berfungsi sebagai tempat pameran kepiawaian Tiung berubah fungsi menjadi tempat eksekusi diri putri Tiung sendiri. Bentuk kematian yang sangat kontroversial dari Lenka yang memiliki status tinggi di tengah masyarakat, putri komposer kenamaan sekaligus model terkenal, berdampak langsung pada bergesernya pusat perhatian dalam acara; Tiung ke Lenka. Kematian Lenka yang sangat ekstrem membuat Tiung tidak bisa lagi mengendalikan acaranya sendiri karena kehebohan yang tercipta. Pembalasan tersebut

nampaknya berhasil karena setelah kematian Lenka, Tiung masih bertanya-tanya mengapa putrinya memilih bunuh diri ketika 'acara pentingnya' sedang berlangsung (Dwifatma *et al.*, 2011, h. 82).

Namun lebih daripada itu, kematian Lenka di tempat umum juga sekaligus menjadi bentuk pembalasan dendam terhadap industri kecantikan yang, sama seperti Tiung, mendominasi tubuh Lenka. Bagaimana pun dalam acara besar itu, bukan hanya orang-orang penting dalam industri musik yang hadir, tetapi juga orang-orang industri kecantikan yang mewadahi profesi Lenka selama ini. Pengontrak Lenka seperti keluarga Pamalayu turut merasa tercoreng namanya akibat tindakan ekstrem Lenka; suatu reaksi yang sama dengan yang diberikan Tiung. Hukuman yang diberikan oleh Lenka terhadap pihak-pihak yang pernah mendominasi dirinya dapat dikatakan sempurna, karena kematian kontroversial Lenka, ditambah ketiadaan jejak untuk menelusuri kemungkinan motif bunuh dirinya, berhasil membuat orang hanya bisa bertanya-tanya mengapa ia bunuh diri tanpa pernah dapat memperoleh jawaban pasti.

## Kesimpulan

Tulisan ini sengaja menjadikan novel *Lenka* sebagai objek penelitian guna melihat bagaimana perannya sebagai media populer dalam mengeksplorasi aspek-aspek fiktif guna memberikan persepsi berbeda mengenai fenomena bunuh diri di tempat umum. Melalui analisis struktur narasi dengan pemusatan analisis pada susunan satuan peristiwa, dapat diperoleh gambaran secara kronologis perihal tumbuhnya motivasi dalam diri *Lenka* sebagai tokoh protagonis untuk mengakhiri hidupnya hingga akhirnya ia sungguh-sungguh mewujudkan keinginannya tersebut.

Analisis memperlihatkan bahwa motivasi Lenka untuk bunuh diri berbeda dengan pendapat umum yang selama ini berterima, yakni riwayat bunuh diri, depresi, ataupun gangguan kejiwaan. Pertama, sekalipun memiliki riwayat kegilaan dan bunuh diri dalam keluarganya, analisis membuktikan bahwa Lenka tidak menunjukkan gejala-gejala kegilaan. Kedua, Lenka tidak menunjukkan gejala-gejala depresi sekalipun berada dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan. Ketiga, perilaku maskulinis Lenka tidak dapat secara simplistik dikategorikan sebagai gangguan kejiwaan, melainkan bagian dari upaya untuk meraih otonomitas atas tubuhnya sendiri yang selama ini didominasi ayahnya maupun industri kecantikan. Pada tataran yang paling ekstrem, upaya meraih kuasa atas tubuh itu diwujudkan dalam aksi bunuh diri.

Tulisan ini melihat bagaimana novel *Lenka* berhasil memperlihatkan persepsi yang berbeda atas fenomena bunuh diri di tempat umum. Bukan hanya persepsi akan motivasi bunuh diri yang tidak sejalan dengan persepsi umum, tetapi juga motif pemilihan ruang publik sebagai tempat eksekusi diri. Analisis memperlihatkan bahwa motivasi Lenka untuk bunuh diri lebih didorong oleh kehendak untuk mati demi meraih otonomi atas tubuh. Dalam tataran berikutnya, bunuh diri tersebut sekaligus menjadi hukuman kepada pihak-pihak yang pernah memegang kuasa

atas tubuh *Lenka*. Lokasi eksekusi diri juga tidak dipilih secara serampangan, melainkan berkaitan dengan pihak-pihak dominan tersebut sehingga hukuman tersebut terasa lebih sempurna dampaknya.

Aspek-aspek fiktif dalam novel *Lenka* memungkinkannya untuk menyodorkan perspektif lain dalam memandang fenomena bunuh diri di tempat umum; bahwa bunuh diri lebih didorong oleh hasrat untuk mati itu sendiri. Aspek fiktif tersebut menjadi kelebihan novel karena mampu memberikan potongan gambar yang lain dalam menafsirkan suatu fenomena sosial yang sangat kompleks seperti bunuh diri. Karya fiksi memang tidak bertujuan untuk memberikan jawaban – apalagi *tips* pencegahan – atas kasus bunuh diri, suatu hal yang justru menjadi fokus kaum profesional di bidang psikologi, sosiologi, kedokteran, termasuk media massa. Namun eksplorasi liar atas fenomena tersebut setidaknya dapat memberikan gambaran betapa upaya merasionalkan penyebab seseorang bunuh diri tidaklah mudah. Persepsi atas apa yang dianggap rasional dalam ilmu pengetahuan belum tentu setara dengan apa yang dianggap rasional dalam benak individu.

Sebagai produk budaya massal dalam bentuk media terbitan, novel hendaknya mendapatkan porsi perhatian yang sama seperti surat kabar atau majalah ketika membahas bagaimana suatu gagasan diolah dan disampaikan oleh media kepada pembacanya. Pendekatan naratologi yang digunakan dalam tulisan ini pun dapat disejajarkan dengan metode analisis isi dalam kajian media. Meskipun demiki-

an, tentunya ada perbedaan mendasar mengingat pendekatan naratologi memang berakar dari kajian susastra. Tulisan ini menyarankan bahwa ketika sebuah novel akan dikaji melalui perspektif kajian media, hendaknya tidak melupakan unsur-unsur pembentuk novel sebagai genre tersendiri yang membedakannya dengan media terbitan lainnya. Tulisan ini menganggap bahwa pendekatan naratologi kiranya dapat melengkapi metode analisis isi dalam kajian media karena pusat perhatian bukan terletak pada semua unsur pokok pembentuk novel seperti susunan satuan peristiwa hingga posisi dan suara narator.

Terakhir, terdapat keterbatasan dalam tulisan ini karena hanya memanfaatkan satu pendekatan dalam mengeksplorasi objek penelitian. Akan tetapi, model novel *one hit wonder* seperti *Lenka* – novel pertama dan terakhir yang ditulis oleh ketujuh belas penulisnya – memang tidak mungkin dikaji secara lebih mendalam melalui pendekatan yang berbasis pada konteks seperti pendekatan sosiologi sastra. Meskipun demikian, pemanfaatan pendekatan sosiologi sastra tetap dapat dilakukan apabila novel-novel bertema serupa disandingkan untuk kemudian dikaji. Dalam hal ini, mungkin perlu kiranya untuk menyandingkan novel *Lenka* dengan novel Indonesia lain yang juga mengambil tema besar bunuh diri guna melihat secara lebih mendalam bagaimana dunia sastra membedakan dirinya dengan media massa ketika mengeksplorasi fenomena kompleks seperti bunuh diri.

## Daftar Pustaka

- Bondora, Jeffrey T., & Goodwin, Jessica L. (2005). *The Impact of Suicidal Content in Popular Media on the Attitudes and Behaviors of Adolescents*. Praxis, 5. h. 5-12
- Burton, G. (2005). *Media and Society: Critical Perspective*. Berkshire: McGraw/Open University Press.
- Durkheim, E. (2002). *Suicide*. London & New York: Routledge.
- Dwifatma, A et al. (2011). *Lenka*. Jakarta: Penerbit Banana.
- Genette, G. (1986). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Gentry, D.S. (1992). *The Art of Dying: Suicide in the Works of Kate Chopin and Sylvia Plath* (Disertasi doctoral). Murfreesboro, Middle Tennessee State University.
- Gould, M., Jamieson, P., & Romer, D. (2003). Media Contagion and Suicide Among the Young. *American Behavioral Scientist*, 46(9), h. 1269-1284.
- Kompas. (2009, 4 Desember). Fenomena Bunuh Diri di Mal Bisa Dipicu Gangguan Jiwa. Diakses tanggal 8 Agustus 2012 dari kesehatan.kompas.com/read/2009/12/04/13543292/
- fenomena.bunuh.diri.di.mal.bisa.dipicu.gangguan.jiwa
- Kompas. (2009, 19 Desember). Saatnya Kembali ke Keluarga dan Agama. Diakses tanggal 8 Agustus 2012 dari kesehatan.kompas.com/read/2009/12/19/09032784/saatnya.kembali.ke.keluarga.dan.agama.
- Prajitno, A. (1982). Percobaan Bunuh Diri di Jakarta dalam Hubungannya dengan Diagnosis Psikiatri dan Faktor Sosiokultural (Disertasi doctoral). Salemba, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Republika. (2009, 17 Desember). Depresi Tinggi, Banyak Latari Bunuh Diri. Diakses tanggal 10 November 2012 dari www.republika.co.id/berita/konsultasi/psikologi/09/12/17/96385-depresi-tinggi-banyak-latari-bunuh-diri.
- Sigmund F. (1961). *Beyond Pleasure Principle* (diterjemahkan oleh James Strachey). New York & London: W.W. Norton & Company.
- Spangler, G. M. (1979). Suicide and Social Criticism: Durkheim, Dreiser, Wharton, and London. *American Quarterly*, 31(4), h. 496-516.